

Persepsi Orang Tua Terhadap Pelayanan Anak Berdasarkan Gender Guru

Rangga Wahyudi⁽¹⁾, Lathifatul Fajriyah⁽²⁾

^{1,2} Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Indonesia

Email: ¹ ranggawahyudiii98@gmail.com, ² fajriyah@uit-lirboyo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine parents' perceptions of the services provided by male and female teachers at PAUD Thariqul Ilmi Grogol, Kediri. Understanding parents' perceptions of teacher services is essential for improving the quality of education in early childhood institutions. This research employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including in-depth interviews and observation. The sample consisted of 30 parents whose children are enrolled at the institution. Data were analyzed thematically to identify parents' views and experiences regarding the interactions and teaching methods used by male and female teachers. The results indicate that parents generally hold positive perceptions of both male and female teachers. However, differences were found in terms of emotional closeness and teaching styles. Female teachers were perceived as more nurturing and emotionally connected, while male teachers were viewed as more assertive and disciplined. The study concludes that despite these perceptual differences, both male and female teachers are seen as capable of providing services that support optimal child development. These findings may serve as input for schools in enhancing teacher competencies and instructional approaches.

Keyword:

Parental Perception
Teacher Service
Gender
Early Childhood Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi orang tua terhadap layanan yang diberikan oleh guru laki-laki dan guru perempuan di PAUD Thariqul Ilmi Grogol, Kediri. Persepsi orang tua terhadap layanan guru menjadi penting untuk dipahami guna meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi. Sampel penelitian terdiri dari 30 orang tua yang anaknya terdaftar di PAUD tersebut. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pandangan dan pengalaman orang tua terhadap interaksi serta metode pengajaran yang diterapkan oleh guru laki-laki dan guru perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum orang tua memiliki persepsi positif terhadap kedua gender guru. Namun, terdapat perbedaan dalam aspek kedekatan emosional dan gaya pengajaran. Guru perempuan dinilai lebih lembut dan dekat secara emosional, sedangkan guru laki-laki dipersepsikan lebih tegas dan disiplin. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan persepsi berdasarkan gender guru, keduanya tetap dianggap mampu memberikan layanan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam pengembangan kompetensi dan pendekatan pengajaran guru.

Kata kunci:

Persepsi Orang Tua
Layanan Guru
Gender
Anak Usia Dini

Received:	Accepted:	Published:
-----------	-----------	------------

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam perkembangan anak, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral. Pada usia dini, interaksi dengan guru menjadi salah satu faktor sentral yang mempengaruhi tumbuh kembang anak sekaligus membentuk pandangan awal mereka terhadap pendidikan dan lingkungannya. Oleh karena itu, kualitas

[Judul Artikel]

layanan guru, termasuk bagaimana gaya pengajaran, kedekatan emosional, serta komunikasi dengan orang tua, menjadi sangat krusial.

Salah satu dimensi layanan guru yang menarik untuk dikaji adalah gender guru. Secara sosial dan budaya, terdapat persepsi bahwa guru perempuan lebih mampu menunjukkan kelembutan, kehangatan emosional, dan perhatian, sementara guru laki-laki sering dipersepsikan lebih tegas dan disiplin. Persepsi ini dapat mempengaruhi harapan orang tua terhadap layanan pendidikan di PAUD serta bagaimana mereka menilai kompetensi guru berdasarkan gender.

keberadaan guru laki-laki dan perempuan di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukan sekadar sebagai pelengkap, melainkan sebagai komponen fundamental yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Kehadiran kedua gender memungkinkan anak-anak memperoleh representasi figur yang beragam, baik dari sisi emosional, sosial, maupun kognitif. Guru perempuan umumnya diidentikkan dengan kelembutan, kehangatan, dan kepekaan emosional, sementara guru laki-laki kerap dianggap mampu memberikan pengalaman belajar yang dinamis, penuh energi, serta pendekatan rasional dalam penyelesaian masalah (Warin, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara gender guru dan persepsi orang tua. Yang menemukan bahwa orang tua lebih percaya guru perempuan dalam aspek perhatian, hubungan dengan anak, kreativitas dalam pembelajaran, dan komunikasi efektif dibandingkan guru laki-laki (Atika & Purnamasari, 2019). Penelitian lain yang mengkaji persepsi profesi guru laki-laki sebagai figur profesional PAUD serta kontribusinya, Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun guru laki-laki masih kurang representatif, publik dan orang tua mulai melihat manfaat nyata dari keberadaan mereka dalam PAUD (Fikria dkk., 2023)

Penelitian serupa lainnya tentang pelayanan gender guru di PAUD juga menunjukkan bahwa guru laki-laki dan calon guru memandang bahwa sebagai minoritas gender, mereka mengalami stereotip tetapi masih mendapat dukungan dari sebagian masyarakat dan orang tua, walaupun ada tantangan dalam pengakuan dan penerimaan (Pancaningrum & Pasiningsih, 2023). Penelitian lain yang kontra dengan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa calon guru laki-laki menghadapi kekhawatiran tentang anggapan masyarakat terhadap identitas seksual mereka, serta persepsi bahwa mereka mungkin kurang mampu di bidang yang dipandang feminin (Liu & Zou, 2023). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, profesi guru PAUD kerap dikonstruksikan secara sosial sebagai bidang yang lekat dengan sifat-sifat keibuan, seperti kelembutan, empati, dan kesabaran sifat yang secara tradisional dikaitkan dengan perempuan. Hal ini membuat calon guru laki-laki merasa tidak percaya diri untuk menempatkan diri secara penuh dalam peran tersebut karena khawatir dianggap tidak sesuai atau bahkan menyimpang dari norma gender yang berlaku.

Rasa tidak aman guru laki-laki juga diperkuat oleh kurangnya representasi laki-laki dalam dunia PAUD itu sendiri, yang membuat mereka merasa terasing atau tidak memiliki figur pembanding dan jaringan dukungan yang kuat. Dalam banyak kasus, calon guru laki-laki merasa berada dalam tekanan sosial untuk membuktikan diri lebih keras dibandingkan rekan perempuan mereka agar diterima secara utuh di lingkungan kerja. Kombinasi dari tekanan internal dan eksternal inilah yang membuat *insecurity* menjadi persoalan serius bagi sebagian calon guru laki-laki, bahkan berpotensi menghambat langkah mereka untuk melanjutkan karier di bidang pendidikan anak usia dini (Sephiana & Yulindrasari, 2023).

Dari studi-studi tersebut terungkap bahwa terdapat perbedaan persepsi masyarakat terhadap guru, terdapat perbedaan terhadap aspek-aspek khusus seperti kedekatan emosional, gaya interaksi, serta harapan terhadap metode pengajaran antara guru laki-laki dan perempuan. Hal ini penting untuk dikaji di konteks PAUD seperti PAUD Thariqul Ilmi, Grogol Kediri, untuk memahami bagaimana persepsi orang tua di lingkungan tertentu dan bagaimana sekolah dapat merespon perbedaan tersebut untuk meningkatkan mutu layanan.

[Judul Artikel]

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam persepsi orang tua terhadap layanan guru laki-laki dan guru perempuan di PAUD Thariqul Ilmi Grogol, Kediri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi pihak sekolah dan pemangku kepentingan dalam pendidikan anak usia dini untuk mengoptimalkan pendekatan guru dan komunikasi dengan orang tua agar sesuai dengan harapan dan kebutuhan anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi orang tua terhadap layanan yang diberikan oleh guru laki-laki dan guru perempuan di PAUD Thariqul Ilmi, Grogol, Kediri. Subjek penelitian adalah 30 orang tua yang memiliki anak usia dini yang aktif belajar di PAUD tersebut. Partisipan dipilih dengan kriteria: (1) anak sudah bersekolah minimal satu semester, (2) pernah berinteraksi dengan guru laki-laki dan perempuan, serta (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, karena dipilih secara sengaja untuk mendapatkan informan yang paling memahami fenomena yang diteliti (Patton, 2019).

Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik sesuai dengan langkah-langkah dari Braun dan Clarke (2021). Proses ini meliputi transkripsi data, pembacaan berulang, pemberian kode, identifikasi pola, penyusunan tema, dan penarikan kesimpulan. Analisis tematik dipilih karena mampu mengungkap makna dalam data kualitatif secara sistematis dan fleksibel. Keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi dari partisipan atas hasil temuan yang diperoleh, untuk memastikan kebenaran interpretasi peneliti (Lincoln & Guba, 1985).

Hasil dan pembahasan

Hasil wawancara dilakukan oleh RAY walimurid dari siswa RA dalam wawancaranya menyampaikan bahwa RAY merasa puas dengan pelayanan guru-guru di PAUD Thariqul Ilmi baik laki-laki maupun perempuan. RAY melihat bahwa meskipun di PAUD ada guru laki-laki tetapi beliau sangat telaten mengajar anak kecil. Wawancara lain dengan SDS walimurid dari AA menyampaikan tidak ada perbedaan pelayanan guru terhadap siswa. Guru laki-laki dan perempuan ketika mengajar memberikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, hal ini tentu memberikan rasa puas terhadap wali murid. Orang tua menilai bahwa layanan pendidikan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga melibatkan lingkungan formal seperti satuan pendidikan, di mana guru berperan sebagai pendidik utama di luar rumah. Dalam hal ini, guru laki-laki dipandang sebagai sosok yang mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak, terutama karena secara sosial dan kultural laki-laki sering diasosiasikan dengan figur pelindung. Kehadiran guru laki-laki dinilai mampu memberikan pengaruh psikologis positif bagi anak, terutama dalam membentuk perasaan aman dari ancaman atau gangguan di lingkungan sekolah (Widari & Amelia, 2023).

Selain itu, orang tua juga menyoroti keunikan dan keistimewaan guru laki-laki dalam menjalankan perannya di PAUD. Meskipun pekerjaan sebagai guru PAUD secara tradisional lebih banyak diisi oleh perempuan, namun guru laki-laki dinilai mampu menunjukkan sikap sabar, telaten, serta penuh kasih sayang dalam menghadapi dinamika perilaku anak usia dini. Sikap ini mematahkan stereotip gender yang selama ini melekat bahwa laki-laki kurang cocok atau tidak memiliki kesabaran dalam merawat dan mendidik anak-anak. Justru sebaliknya, keberadaan guru laki-laki menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik, bahkan menjadi figur idola yang sangat dikagumi oleh anak-anak. Dalam beberapa kasus, orang tua menyampaikan bahwa anak-anak mereka sering kali menceritakan pengalaman belajar

[Judul Artikel]

bersama guru laki-laki di rumah, menunjukkan adanya ikatan emosional yang positif antara anak dan guru (Ho & Lam, 2014)

Fenomena ini menunjukkan bahwa keberadaan guru laki-laki di PAUD tidak hanya memperkaya keragaman gender dalam profesi guru, tetapi juga memberikan dampak psikososial yang bermakna baik bagi anak maupun bagi orang tua. Hal ini sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan anak, bahwa lingkungan mikrosistem seperti sekolah dan guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak. Guru laki-laki, dengan karakter dan pendekatan yang khas, berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan kepribadian anak secara menyeluruh.

Persepsi orang tua terhadap pelayanan guru perempuan di PAUD Thariqul Ilmi adalah Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua peserta didik di PAUD Thariqul Ilmi, diperoleh data bahwa secara umum orang tua memiliki persepsi positif terhadap keberadaan guru perempuan dalam memberikan layanan pendidikan anak usia dini. Orang tua berpendapat bahwa baik guru laki-laki maupun guru perempuan sejatinya memiliki kemampuan yang setara dalam mendidik anak, terutama dalam hal pelayanan pembelajaran di kelas maupun komunikasi dengan wali murid. Namun demikian, terdapat kecenderungan bahwa guru perempuan dinilai memiliki keunggulan dalam aspek pendekatan emosional dan komunikasi interpersonal, terutama dalam berinteraksi dengan wali murid yang sebagian besar adalah ibu-ibu. Sikap ramah dan hangat dari guru perempuan dalam membangun relasi dengan orang tua dianggap sebagai nilai tambah dalam mendukung sinergi antara rumah dan sekolah (Fitria & Hartati, 2022).

Selain itu, orang tua juga menilai bahwa guru perempuan di PAUD memiliki karakteristik keibuan yang kuat dan energik dalam menjalankan perannya. Hal ini menjadikan mereka bukan hanya sebagai tenaga pendidik, tetapi juga sebagai figur pengganti ibu di lingkungan sekolah. Guru perempuan dianggap mampu memberikan perhatian emosional, dukungan, dan kedekatan yang dibutuhkan anak-anak selama mereka berada di sekolah, terutama dalam aktivitas bermain dan belajar. Kemampuan ini sangat diapresiasi oleh orang tua karena mencerminkan keselarasan antara peran guru di sekolah dan peran orang tua di rumah, sehingga proses pendidikan anak dapat berlangsung secara holistik dan berkesinambungan (Deng dkk., 2023).

Peran guru perempuan yang demikian juga diperkuat oleh pandangan bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya membutuhkan pendekatan kognitif, tetapi juga pendekatan afektif yang kuat. Guru perempuan dinilai memiliki kapasitas empatik dan sensitivitas yang tinggi terhadap kebutuhan emosional anak, serta mampu membangun suasana kelas yang nyaman dan inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa guru perempuan cenderung lebih efektif dalam membangun hubungan emosional dengan anak-anak usia dini, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial anak (Sari, 2025).

Kehadiran guru laki-laki dan perempuan di satuan PAUD sangat krusial dalam memberikan layanan pendidikan yang holistik dan seimbang bagi anak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai penggerak kegiatan belajar, tetapi juga sebagai sosok pengganti orang tua selama anak berada di lingkungan sekolah (Warin, 2019). Oleh karena itu, keberadaan guru dengan kedua gender—laki-laki dan perempuan—menjadi kebutuhan esensial dalam pembentukan karakter dan perkembangan psikososial anak. Hal ini sesuai dengan pandangan Papalia dan Olds (2009) serta Santrock (2012) yang menegaskan bahwa anak usia dini mulai mengenali peran gender dari figur yang mengelilinginya sebagai bagian dari pembentukan kepribadian mereka. Dengan demikian, keseimbangan kehadiran figur maskulin dan feminin pada lingkungan belajar dapat memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial anak secara utuh (Osinaike, 2023).

Peran guru laki-laki dan perempuan tidak dapat dipisahkan, mengingat keduanya membawa karakteristik unik yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang ada, guru perempuan cenderung menerapkan pendekatan yang lebih tenang dan penuh kasih sayang,

[Judul Artikel]

menggunakan aktivitas membaca dan bermain dengan suasana yang lebih kondusif dan damai. Sebaliknya, guru laki-laki lebih banyak menggunakan aktivitas fisik dan permainan yang lebih dinamis serta penuh energi, yang secara tidak langsung mengakomodasi kebutuhan perkembangan motorik dan sosial anak melalui interaksi yang aktif (Sumsion, 2005). Dengan adanya variasi tersebut, anak-anak dapat belajar menyesuaikan diri dengan berbagai gaya komunikasi dan interaksi, yang pada akhirnya membantu perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka secara menyeluruh.

Lebih jauh lagi, Hurlock (1978) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah peniru ulung yang belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang ada di sekitar mereka, termasuk guru dan orang tua. Oleh karena itu, guru laki-laki yang hadir dalam lingkungan PAUD tidak hanya menyediakan figur maskulin positif, tetapi juga memberikan contoh konkret bagi anak untuk belajar keterampilan sosial dan emosional yang mungkin kurang terpenuhi jika hanya ada guru perempuan saja. Hal ini penting mengingat laporan Farquhar et al. (2006) bahwa anak-anak pada tahun-tahun awal perkembangan mereka sering kali menghabiskan waktu lebih banyak dengan figur perempuan, sehingga interaksi dengan figur laki-laki dewasa yang positif menjadi terbatas. Keterbatasan ini berpotensi mengurangi variasi pengalaman belajar yang dibutuhkan anak untuk memahami dinamika peran gender dan mengembangkan kemampuan sosial secara lengkap.

Dengan demikian, keberadaan guru laki-laki dan perempuan di PAUD bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai komponen fundamental yang saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, seimbang, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Data dari PAUD Thariqul Ilmi mendukung hal ini, di mana persepsi orang tua menunjukkan penghargaan yang seimbang terhadap peran guru laki-laki maupun perempuan, menegaskan pentingnya keseimbangan gender dalam dunia pendidikan anak usia dini.

Data dari PAUD Thariqul Ilmi Grogol mendukung pentingnya keberagaman gender ini, di mana persepsi orang tua terhadap guru laki-laki maupun perempuan menunjukkan tingkat kepercayaan yang seimbang. Orang tua tidak hanya menilai dari sisi jenis kelamin guru, tetapi lebih pada bagaimana guru mampu menjalin komunikasi yang baik, memberikan layanan yang ramah anak, dan menyampaikan pembelajaran yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, kehadiran guru laki-laki di PAUD tidak menimbulkan resistensi, melainkan diapresiasi sebagai bagian dari upaya menciptakan figur ayah dalam lingkungan sekolah yang selama ini cenderung didominasi peran ibu (Peeters, 2007).

Selain itu, keberadaan guru laki-laki juga dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan identitas gender anak. Anak-anak usia dini sangat peka terhadap pengamatan sosial dan cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dengan kehadiran guru dari dua gender, anak memperoleh gambaran yang lebih seimbang tentang peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial, sehingga dapat meminimalisir stereotip gender yang sempit sejak usia dini (Sumsion, 2005). Dalam konteks ini, keseimbangan gender dalam profesi guru PAUD tidak hanya berkontribusi pada kualitas layanan pendidikan, tetapi juga merupakan langkah penting dalam membentuk masyarakat yang lebih setara dan bebas dari bias gender.

Simpulan

Keterlibatan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini, meskipun masih merupakan kelompok minoritas, memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan keseimbangan peran gender di satuan PAUD. Kehadiran dua orang guru laki-laki dari total tiga belas guru di lembaga tersebut menunjukkan adanya inklusivitas dan pengakuan terhadap peran laki-laki dalam dunia pendidikan anak usia dini, yang selama ini didominasi oleh perempuan. Guru laki-laki tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga dapat menjadi figur ayah, teman bermain, dan panutan bagi peserta didik, serta mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan psikologis anak-anak. Hal ini menjadi nilai tambah dalam pelayanan pendidikan yang diberikan, di mana sifat maskulin dan feminin dari masing-masing gender saling melengkapi dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Ali murid tidak membedakan kualitas pelayanan berdasarkan gender guru. Kepercayaan orang tua terhadap lembaga PAUD lebih banyak

[Judul Artikel]

dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif antara guru dan wali murid, serta penyampaian tujuan pembelajaran yang jelas oleh sekolah. Dengan demikian, baik guru laki-laki maupun perempuan dinilai mampu memberikan pelayanan yang setara dan profesional, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya kepercayaan masyarakat dalam menyekolahkan anak mereka ke lembaga PAUD Thoriqul Ilmi Grogol.

Ucapan terima kasih (optional)

Ucapan terima kasih digunakan untuk memberikan apresiasi kepada pihak-pihak yang berperan dalam penelitian/artikel, baik dalam bentuk support dana, perizinan, konsultan maupun tim yang berperan dalam membantu pengambilan data.

DAFTAR RUJUKAN

- Atika, A. R., & Purnamasari, Y. M. (2019). PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP LAYANAN GURU LAKI-LAKI DAN GURU PEREMPUAN DI TAMAN KANAK-KANAK. *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 5(2), 84–92. <https://doi.org/10.22460/ts.v5i2p84-92.1532>
- Deng, X., Tang, Y., Wang, L., & Zhou, F. (2023). Gender Stereotypes of Male Preschool Teachers: Taking the Investigation of Changsha International Kindergarten as an Example. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 541–548. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4303>
- Fikria, A. Z., Formen, A., & Setiawan, D. (2023). Persepsi Tentang Kebermanfaatan dan Peran Profesional Guru Laki-Laki di Satuan PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2383–2399. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4184>
- Ho, D., & Lam, H. (2014). A study of male participation in early childhood education: Perspectives of school stakeholders. *International Journal of Educational Management*, 28(5), 498–509. <https://doi.org/10.1108/IJEM-02-2013-0024>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Liu, Y., & Zou, X. (2023). Male Preservice Teachers' Perspectives and Experiences regarding Early Childhood Education Program in China. *Education Research International*, 2023(1), 8875775. <https://doi.org/10.1155/2023/8875775>
- Osinaike, P. T. (2023). Developing and Sustaining a Gender-Balanced Early Childhood Teaching Profession. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(02). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i2-39>
- Pancaningrum, N., & Pasiningsih. (2023). *View of Persepsi Calon Guru dan Guru Laki-Laki sebagai Minoritas Gender di Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/3769/pdf>
- Peeters, J. (2007). **Including men in early childhood education: Insights from the European experience**. *New Zealand Research in Early Childhood Education Journal*, 10, 15–24.
- Sari, V. N. (2025). Studi Literatur Keterlibatan Guru Laki-Laki Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2569–2575. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.663>
- Sephiana, R. S., & Yulindrasari, H. (2023). Stereotyping Issues and Practices against Male Teachers in Early Childhood Education. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 11–18. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/aiciel/article/view/9683>
- Sumsion, J. (2005). Male teachers in early childhood education: Issues and case study. *Early Childhood Research Quarterly*, 20(1), 109–123. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2005.01.001>

[Judul Artikel]

- Warin, J. (2019). Gender flexible pedagogy in early childhood education. *Gender and Education*, 31(7), 873–889.
- Widari, I., & Amelia, E. (2023). Persepsi Orangtua Dan Guru Mengenai Peran Guru Laki-Laki Di Raudhatul Athfal Al-Musaddadiyah Garut. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini : Anaking*, 2(1), 128–135. <https://doi.org/10.37968/anaking.v2i1.386>